

## CELOTEH ANEH ANAK-ANAK UMUR 2 TAHUN

Ana Indah Kusuma Dewi<sup>a\*</sup>, Astantiya Sabaran<sup>b\*</sup>, Tri Rahayu<sup>c\*</sup>

<sup>abc</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
Jl. Letjen Sujono Humardani No. 01 Jombor Sukoharjo, Indonesia

\*anaindahkd@gmail.com

\*astantiya7@gmail.com

\*rahayuu.triie@gmail.com

**Abstrak:** Pemerolehan bahasa anak usia kurang dari 2 tahun dilihat dari coloteh bahasanya yang muncul. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui kemampuan anak berceloteh dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi, langsung mengamati anak tersebut kemudian mencatat sendiri-sendiri berbagai kosakata yang diucapkan anak tersebut. Pengambilan data dengan teknik merekam dan transkrip. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan kajian fonetis ucapan yang diproduksi oleh objek pengamatan. Hasil pengamatan ini ditemukan celoteh aneh anak-anak umur 2 tahun, seperti eyong, mik, mam, cak, dan masih banyak lagi.

**Kata Kunci:** Pemerolehan, Celoteh, Aneh dan Pengamatan

**Abstract:** Language acquisition children aged less than 2 years seen from the coloteh language appears. The purpose of these observations is to know the ability of children chattering in everyday life. The method used is the method descriptions, directly observe the child then recorded individually a wide vocabulary spoken brood. Data retrieval with the techniques of recording and transcript. Data that has been collected and then analyzed based on phonetic study of speech produced by the object of observation. The results of these observations found babble weird Kids 2 years, like eyong, mik, mam, cak, and much more.

**Keywords:** Acquisition, Babble, Bizarre and observations

### PENDAHULUAN

Anak memperoleh bahasa pertamanya melalui bahasa Ibu. Dengan demikian sedikit demi sedikit anak dapat memahami dan ia juga bisa langsung memproses ujaran tersebut di dalam otak. Seperti pendapat Chaer, 2009 bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang konvensional di antara para ahli bahasa. Mereka mempermasalahkan apakah pemerolehan itu bersifat *nurture* atau *nature*. Mereka yang menganut aliran behaviorisme

mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat nurture, yakni, pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan (Dardjowidjoyo, 2008). Berdasarkan pendapat tersebut manusia yang dilahirkan itu seperti kertas kosong tanpa suatu coretan apapun. Kemudian secara perlahan kertas ini kemudian diberi coretan-coretan. Jadi, kemampuan anak tergantung dengan apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anak ataupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemampuan berbicara merupakan suatu proses komunikasi untuk berinteraksi dengan seseorang. Terkait dengan kemampuan berbicara seorang anak dengan usia kurang dari 2 tahun,

sebenarnya sejak lahirsebelum anak tersebut mampu berbicara seorang bayi menggunakan bahasa isyaratnya untuk berkomunikasi dengan sekitarnya.

Kurang lebih diumur 7 bulan bayi mampu berceoteh, tetapi belum bisa dijabarkan apa maksudnya. Diumur kurang lebih 9 sampai 10 bulan, celoteh anak mulai terlihat agak jelas. Ia mampu mengucapkan kosakata yang ditiru meskipun kadang hanya bagian depan ataupun belakangnya saja dari kata-kata tersebut. Sebagai contoh anak mengucapkan “mamamama” dari kata mama, mengucapkan “papapapa” dari kata papa, dan lain sebagainya.

Sebelum anak mampu berceoteh, anak-anak terlebih dahulu akan mendengarkan atau menyimak orang tuanya berbicara. Anak-anak cenderung akan menirukan kosa kata yang mereka dengar dari orang sekitar dengan kemampuannya. Terkadang anak-anak ingin menirukan kata yang telah diucapkan orang disekitarnya secara utuh, namun apa yang diucapkannya seringkali belum sempurna, sehingga membuat kata yang diucapkan menjadi celoteh yang terkesan unik dan aneh.

Seperti pendapat (Malmberg, 1963:1) dalam buku Muslich, 2008 bahwa kajian fonetik akustis bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi-bunyi bahasa yang diterima.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam pengamatan ini adalah metode deskriptif. Menurut Meleong (2012: 11) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian pengamatan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data berupa kutipan yang telah diperoleh perlu dideskripsikan atau dipaparkan apa adanya sehingga pada akhirnya akan diketahui tentang

pemerolehan bahasa anak. Dalam buku *Psikolinguistik Kajian Teoritik* karya Abdul Chaer.

Pengamatan ini bersifat kualitatif, teori yang di gunakan sebagai pedoman agar penelitian tidak melenceng dari fakta di lapangan. Landasan teori pada penelitian kualitatif juga berfungsi sebagai latar belakang penelitian dan bahan pembahasan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian atas dasar data-data yang dimilikinya dengan memanfaatkan teori sebagai bahan acuan dan berakhir dengan ditemukannya suatu ‘Teori’. Teori yang dihasilkan merupakan hasil akhir dari segala kesimpulan yang diambil berdasarkan data-data dan pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh selama masa penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu anak balita yang berumur kurang dari 2 tahun. Pengambilan data dengan teknik merekam dan transkrip. Dengan cara langsung mengamati seorang anak berbicara dengan orang disekitarnya selama 1 bulan. Dalam 1 bulan pengamat, ditulis apa saja yang di ujarkan oleh balita berusia kurang dari 2 tahun itu.

Hal tersebut sesuai dengan teori transkripsi fonetis yaitu, perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulis (Muslich, 2008).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengamatan ini hanyalah kertas dan handpone yang digunakan untuk menyimpan dokumen atau hasil pengamatan tersebut. Handpone yang digunakan sebagai alat untuk menyimpan foto dari anak balita yang diamati tersebut. Sedangkan kertas/buku digunakan untuk menulis hasil pengamatan tersebut, seperti ujaran kosakata apa saja yang dikuasai anak tersebut kemudia ditulis dalam kertas/buku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan, seorang anak usia kurang dari 2 tahun mampu mengucapkan kosa kata yang diajarkan orangtuanya ataupun sekedar meniru apa

yang diucapkan orang disekitarnya. Kata yang diucapkan belum sepenuhnya sempurna. Seorang anak baru bisa mengucapkan bagian akhir, depan, ataupun kata dengan bunyi tiruan yang hampir sama dengan kata yang dimaksud.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak balita usia kurang dari 2 tahun ini, maka akan diketahui mekanisme pemerolehan bahasa kanak-kanak tersebut, di peroleh informasi bahwa, yang pertama Muhammad Abdil, putra dari pasangan Anis Ambarwati dan Sujoyo. Abdil memperoleh bahasa pertamanya dari Neneknya yaitu Nenek Sugiyem karena kedua orangtuanya terlalu sibuk bekerja, sehingga yang mengasuh Neneknya. Nenek Sugiyem merupakan orang Jawa asli yang tinggal di daerah Ngawai. Dalam kehidupan kesehariannya ia juga menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dengan keluarga maupun orang lain. Begitu pula saat ia mengajari bahasa kepada Cucunya, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa. Ia mampu mengucapkan kosakataa seperti berikut:

1. [*Moh*] berasal dari kata [*emoh*] dalam bahasa Indonesia berarti tidak mau.
2. [*cak*] berasal dari kata [*cicak*] yang bermaksud cicak.
3. [*Bah*] berasal dari kata [*mbah*] yang bermaksud nenek.
4. [*Mam*] berasal dari kata [*maem*] yang bermaksud makan.
5. [*Pung*] berasal dari kata [*pakpung*] yang bermaksud mandi.
6. [*Mik*] berasal dari kata [*mimik*] yang bermaksud minum.

Kedua data pengamatan dari Adib Alim Aminullah, putra dari pasangan Bapak Kamino dan Ibu Setyowati yang kesehariannya diasuh oleh Ibunya sendiri dengan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa. Ia mampu mengucapkan kosakata sepert;

1. [*Aem*] berasal dari kata [*maem*] dalam bahasa Indonesia berarti makan.

2. [*Yak*] berasal dari kata [*Tiya*] yang bermaksud memanggil Mbak Tiya.
3. [*Mik*] berasal dari kata [*umi*] yang bermaksud Umi/biasa orang memanggil Ibu.
4. [*Eoh*] berasal dari kata [*meong*] dalam Bahasa Indonesia berarti kucing.
5. [*Owe*] berasal dari kata [*hore*] yang bermaksud hore.
6. [*Aja*] berasal dari kata [*ojo*] dalam bahasa Indonesia jangan.
7. [*Ak*] berasal dari kata [*kakak*] yang bermaksud kakak.
8. [*Moh*] berasal dari kata [*emoh*] dalam bahasa Indonesia berarti tidak mau.

Ketiga data pengamatan dari Anindita Keysa Fatmawati, putri dari pasangan Sri Yanto dan Dina Nurmala. Dalam kehidupan kesehariannya mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-harinya. Anindita memperoleh bahasa pertama dari Ibunya, yaitu Ibu Dina. Ibu Dina menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-harinya, baik itu dengan anak, keluarga maupun orang lain. Begitu juga dengan Sri Yanto, ia juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dengan anak, keluarga maupun orang lain. Mereka mengajarkan Anindita Bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasinya.

Sebagai orang tua tentunya ingin memiliki anak yang cerdas dan cakap dalam berbicara dan merespon apa yang diajarkan oleh orang tuanya maupun orang lain. Setiap hari merika berusaha mengajarkan kosakata-kosakata baru terhadap anaknya, hal tersebut ditujukan agar sang anak aktif dalam meniru ujaran, celoteh dan dapat merespon apa yang diajarkan dengan cepat. Mereka sebagai orang tua tentunya sangat mengawasi perkembangan anak. Terutama dalam meniru ujaran yang diajarkannya atau pun yang di dengar dari sekelilingnya. Anindita diasuh oleh Neneknya (Ibu dari

Sri Yanto), karena Ibu dan Bapaknya sibuk bekerja. Ia mampu mengujarkan beberapa kata sebagai berikut:

1. [*Em*] berasal dari kata [maem] dalam bahasa Indonesia berarti makan.
2. [*Apung*] berasal dari kata [pakpung] dalam bahasa Indonesia berarti mandi.
3. [*Mik*] berasal dari kata [mimik] dalam bahasa Indonesia berarti minum.
4. [*Pak*] berasal dari kata [bapak] yang berarti bapak.
5. [*Cak*] berasal dari kata [cicak] yang berarti cicak.
6. [*Jah*] berasal dari kata [gajah] yang berarti gajah.
7. [*Mbek*] berasal dari kata [embek] dalam bahasa Indonesia berarti kambing.
8. [*Yong*] berasal dari kata [meong] dalam bahasa Indonesia berarti kucing.
9. [*Oti*] berasal dari kata [roti] yang berarti roti.
10. [*Mbel*] berasal dari kata [sambel] yang berarti sambel.
11. [*Ruk*] berasal dari kata [jeruk] yang berarti jeruk.
12. [*Nak*] berasal dari kata [enak] yang berarti enak.
13. [*Es*] berasal dari kata [uwes] dalam bahasa Indonesia berarti sudah.
14. [*Atu*] berasal dari kata [satu] yang berarti satu.
15. [*Uwa*] berasal dari kata [dua] yang berarti dua.
16. [*Iga*] berasal dari kata [tiga] yang berarti tiga.
17. [*Empa*] berasal dari kata [empat] yang berarti empat.
18. [*Ima*] berasal dari kata [lima] yang berarti lima.

**Tabel Penghilangan Suku Kata Awal**

No	Kata Celoteh Anak	Kata Asli	Arti Kata	Transkrip Fonetis
1	Mam	maem	Makan	[mam]
2	Empa	empat	Empat	[ɛmpa]

1	Moh	Emoh	Tidak mau	[mɔh]
2	Cak	Cicak	Cicak	[caʔ]
3	Bah	Mbah	Nenek	[bah]
4	Mik	Mimik	Minum	[miʔ]
5	Aem	Maem	Makan	[aɛm]
6	Eyoh	Meong	Kucing	[eyɔh]
7	Owe	Hore	Hore	[owe]
8	Ak	Kakak	Kakak	[aʔ]
9	Em	Maem	Makan	[ɛm]
10	Apung	Pakpung	Mandi	[apun]
11	Pak	Bapak	Bapak	[paʔ]
12	Jah	Gajah	Gajah	[jah]
13	Mbek	Embek	Kambing	[mbɛʔ]
14	Yut	Buyut	Buyut	[yUt]
15	Yong	Meong	Kucing	[yɔŋ]
16	Oti	Roti	Roti	[ɔti]
17	Mbel	Sambel	Sambel	[mbɛl]
18	Ruk	Jeruk	Jeruk	[rUʔ]
19	Nak	Enak	Enak	[naʔ]
20	Es	Uwes	Udah	[eis]
21	Atu	Satu	Satu	[atu]
22	Uwa	Dua	Dua	[uwa]
23	Iga	Tiga	Tiga	[iga]
24	Ima	Lima	Lima	[ima]

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa anak hanya mampu mengucapkan bagian belakang dari sebuah kata. Misalnya: [mik] berasal dari kata [mimik] yang berarti minum, [cak] berasal dari kata [cicak] yang berarti cicak, [yong] berasal dari kata [meong] yang berarti kucing, dan lain sebagainya.

**Tabel Penghilangan Suku Kata Akhir**

No	Kata Celoteh Anak	Kata Asli	Arti	Transkrip Fonetis
1	Mam	maem	Makan	[mam]
2	Empa	empat	Empat	[ɛmpa]

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa anak hanya mampu mengucapkan bagian depan dari sebuah kata.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasa di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia kurang dari 2 tahun cenderung belum bisa mengucapkan kata secara utuh. Anak-anak biasanya hanya mengambil bagian depan atau bagian belakang dari kata tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soejono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kasus, S., & Abqary, M. R. (2015). No Title.
- Kecamatan, G., & Kabupaten, B. (2014). Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta 2014.
- Meleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyaningsih, I. (n.d.). Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia 4 Tahun Dengan Whole Language, 1–13.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tussolekha, R. (2015). Mekanisme Pemerolehan Bahasa, *1*(2), 59–70.